

KINERJA DINAS TENAGA KERJA DAN PERINDUSTRIAN (DISNAKERPERIN) DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL (IKM) MENENGAH DI KOTA SURAKARTA

Indra Wahyu Kurniawan¹⁾, Son Haji²⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta 57126 Telp. Tata Usaha (0271) 648379 Fax. (0271) 635103

Email : indranpio@yahoo.com

Abstrak

Sesuai Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025 pada misi ke-4 yaitu ‘Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Mantap’, tahun 2017 Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian mempunyai 11 (sebelas) Program dan 33 (tiga puluh tiga) Kegiatan yang dituangkan dalam Renja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Tahun 2017. Hasil Rencana Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta adalah Program Tahunan sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi, dan sasaran Program. Rencana Kerja menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan selama Tahun 2017, selain dapat memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan dengan Perencanaan dan Penganggaran yang berhasil dan berdaya guna bagi pembangunan Kota Surakarta, berfungsi pula memberikan umpan balik yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana di masa mendatang sehingga akan diperoleh peningkatan kinerja ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya pelayanan yang diberikan oleh dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pelaku industri.

Dalam artikel ini menggunakan penulisan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam mengkaji dokumen dan observasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan uji validitas data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa telah berjalannya kinerja pelayanan publik yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta dalam pengembangan Industri Kecil Menengah sesuai proses perencanaan yang menurut teori Sobandi, 2006 walau masih terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala. Namun pemerintah Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian hingga saat ini masih terus melakukan perbaikan hingga mengembangkan konsep yang telah berjalan untuk dapat lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Kata kunci : Kinerja Organisasi, Industri Kecil Menengah, Kota Surakarta

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia yang saat ini masih belum stabil dan mengalami pergerakan menyebabkan sampai saat ini Indonesia masih disebut sebagai negara berkembang dan belum dapat dikatakan sebagai negara maju. Kurangnya minat masyarakat terhadap majunya perekonomian ini dapat dilihat dari banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia dan tingkat kemakmuran rakyatnya yang masih dibidang kurang. Untuk mengatasi hal tersebut maka Indonesia membutuhkan orang-orang yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan pekerjaan ini biasanya diawali dengan cara membuka lapangan pekerjaan baru.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Perindustrian bertekad memacu pertumbuhan industri di tengah kondisi perekonomian global yang masih sulit. Melalui deregulasi kebijakan yang dilakukan pemerintah, diharapkan mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif serta memudahkan para pelaku industri berusaha di Indonesia. Dari kebijakan pemerintah tersebut, saat ini Indonesia menjadi salah satu negara tujuan investasi karena laju pertumbuhan ekonomi yang positif. “Sesuai yang disampaikan Presiden Joko Widodo, pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu yang tertinggi di Asia,” ujar Airlangga selaku Menteri Perindustrian 2017. Investasi menjadi harapan besar untuk mendongkrak PDB nasional tahun 2017 yang ditargetkan tumbuh sekitar 5,1% sampai 5,4%. Disamping itu, Menperin berkomitmen untuk segera menyelesaikan arahan presiden mengenai perkembangan SDM dan pemerataan industri sehingga tidak ada lagi kesenjangan kawasan industri khususnya di luar pulau Jawa. Dikutip dari (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/15917/Kemenperin-Bertekad-Pacu-Pertumbuhan-Industri>).

Selanjutnya Kemenperin akan berkoordinasi dengan Kementerian Ketenagakerjaan serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi supaya SDM yang ada bisa langsung terserap di dunia industri. Untuk mendukung upaya pengembangan industri tersebut, Kementerian Perindustrian akan memberikan dukungan dan fasilitasi terkait. Untuk provinsi Jawa Tengah salah satu kota yang kawasan industrinya akan dikembangkan adalah di Kendal, disana pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah di dalam klaster industri susu dan pengolahan kayu, serta bantuan mesin dan peralatan untuk industri terkait. Selain itu juga bantuan untuk IKM serta dukungan untuk penciptaan wirausahawan baru di Jateng. Dikutip dari (<http://www.neraca.co.id/article/73409/kemenperin-bertekad-pacu-pertumbuhan-industri>)

Penciptaan lapangan kerja dapat dibangun tidak harus dalam skala besar namun juga skala kecil yang biasanya disebut dengan Industri Kecil Menengah (IKM). Industri kecil menengah ini merupakan usaha yang dapat dibidang mendulang banyak hasil yang menjanjikan. Industri kecil menengah ini banyak diminati karena tidak memerlukan modal yang besar dan belum banyak pesaing dalam industri kecil menengah ini. Industri kecil menengah merupakan salah satu aspek penopang perekonomian daerah. Industri kecil menengah menjadi salah satu tonggak penyumbang kas APBD dan pajak di Kota Surakarta, tidak hanya untuk daerah namun untuk negara juga, industri kecil menengah juga menyerap tenaga kerja sebagai tindakan

pengurangan pengangguran. Selain sebagai penanggulangan pengangguran dan penambahan lapangan pekerjaan, industri kecil menengah juga sebagai sarana meningkatkan penghasilan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Sekarang ini industri kecil menengah di wilayah kota Surakarta telah banyak menjamur dan menjadi tren masa kini.

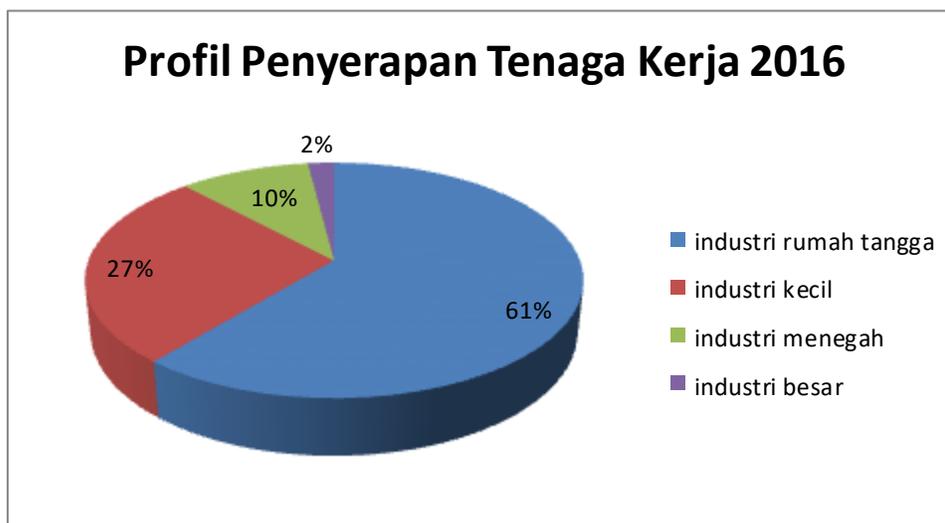
Industri pada awal pendiriannya harus memiliki modal atau investasi. Modal atau investasi adalah faktor pengukur apakah industri tersebut dapat dikatakan sebagai industri kecil atau besar. Modal atau investasi di atas 500 juta di luar tanah dan gedung dikategorikan sebagai industri besar, sementara investasi antara 100 hingga 500 juta rupiah sebagai industri menengah, dan di bawah 100 juta rupiah sebagai industri kecil. Berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, maka di Kota Surakarta terdapat 352 unit industri dengan pendataan sebagai berikut : 214 industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1 - 4 orang, 95 unit industri kecil dengan tenaga kerja 5 – 19 orang, 35 unit industri menengah dengan tenaga kerja 20 – 99 orang , dan 8 unit industri besar dengan tenaga kerja lebih dari 200 orang.

Tabel 1.2
 Sebaran Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surakarta

No	Jenis Industri	Jumlah Industri (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1	Industri Rumah Tangga	214	1 – 4
2	Industri Kecil	95	5 – 19
3	Industri Menengah	34	20 – 99
4	Industri Besar	8	>200

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta

Gambar 1.1
 Sebaran Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surakarta
 Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta



Sektor industri di Kota Surakarta memberikan peranan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kota. Sektor industri juga menjadi salah satu pilar untuk yang mampu mendukung visi Kota Surakarta sebagai kota seni, budaya dan pariwisata, dimana industri dapat menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan terhadap produk cinderamata (batik), makanan dan oleh-oleh. Dengan alasan ini maka keberadaan industri di Kota Surakarta layak mendapat perhatian yang lebih dalam pengembangan dan pembinaan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk bisa bersaing dalam persaingan pasar modern.

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar "kerja" yang menterjemahkan kata dari bahasa asing yaitu prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja. Konsep kinerja (*Performance*) dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil. Kinerja bisa juga dapat dikatakan sebagai sebuah hasil (*output*) dari suatu proses tertentu yang dilakukan oleh seluruh komponen organisasi terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (*input*). Selanjutnya, kinerja juga merupakan hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi. Bagi suatu organisasi, kinerja merupakan hasil dari kegiatan kerjasama diantara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Konsep kinerja (*Performance*) dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian hasil atau degree of accomplishment (Rue dan byars, 1981 dalam Keban 1995). Hal ini berarti bahwa, kinerja suatu organisasi itu dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan hasil dari kegiatan kerjasama diantara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Sederhananya, kinerja merupakan produk dari kegiatan administrasi, yaitu kegiatan kerjasama dalam sebuah organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan yang pengelolaannya biasa disebut sebagai manajemen.

Kinerja suatu organisasi dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada visi dan misi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu, diperlukan beberapa informasi tentang kinerja organisasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses kerja yang dilakukan organisasi selama ini, sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Faktanya, banyak organisasi tidak mempunyai informasi tentang kinerja dalam organisasinya. Sesuai dengan Baban Sobandi Kinerja organisasi merupakan sesuatu yang telah dicapai oleh organisasi dalam kurun waktu tertentu, baik yang terkait dengan input, output, outcome, benefit, maupun impact. (Sobandi, 2006:176).

Hasil kerja yang dicapai oleh suatu instansi dalam menjalankan tugasnya dalam kurun waktu tertentu, baik yang terkait dengan input, output, outcome, benefit, maupun impact dengan tanggung jawab dapat mempermudah arah penataan organisasi pemerintahan. Adanya hasil kerja yang dicapai oleh instansi dengan penuh tanggung jawab akan tercapai peningkatan kinerja yang efektif dan efisien. Organisasi pemerintahan menggunakan alat, teori yang

digunakan yaitu teori kinerja dari Baban Sobandi dan para ahli lainnya dalam bukunya yang berjudul *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*, berikut adalah indikator kinerja organisasi menurut baban sobandi :

1. Keluaran (Output)
2. Hasil
3. Kaitan Usaha dengan Pencapaian
4. Informasi Penjelas

(Sobandi ,2006 : 179-181)

Pertama, keluaran (output) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik atau pun non fisik. Suatu kegiatan yang berupa fisik maupun non fisik yang diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kelompok keluaran (output) meliputi dua hal. Pertama, kualitas pelayanan yang diberikan, indikator ini mengukur kuantitas fisik pelayanan. Kedua, kuantitas pelayanan yang diberikan yang memenuhi persyaratan kualitas tertentu. Indikator ini mengukur kuantitas fisik pelayanan yang memenuhi uji kualitas.

Kedua, hasil adalah mengukur pencapaian atau hasil yang terjadi karena pemberian layanan.segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung). Maka segala sesuatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan pada jangka menengah harus dapat memberikan efek langsung dari kegiatan tersebut. Kelompok hasil, mengukur pencapaian atau hasil yang terjadi karena pemberian layanan, kelompok ini mencakup ukuran persepsi publik tentang hasil. Ukuran keluaran disebut sangat bermanfaat jika disajikan secara komparatif dengan hasil tahun sebelumnya, target, tujuan, atau sasaran, norma, atau standar yang diterima secara umum. Efek sekunder dari pelayanan atas penerimaan atau pengguna bisa teridentifikasi dan layak dilaporkan. Ukuran itu mencakup akibat tidak langsung yang signifikan, dimaksud atau tidak dimaksud, positif atau negatif, yang terjadi akibat pemberian pelayanan yang diberikan.

Ketiga, kaitan usaha dengan pencapaian adalah ukuran efisiensi yang mengkaitkan usaha dengan keluaran pelayanan. Berdasarkan pengertian diatas, maka Mengukur sumber daya yang digunakan atau biaya per unit keluaran, dan memberi informasi tentang keluaran di tingkat tertentu dari penggunaan sumber daya, menunjukkan efisiensi relatif suatu unit jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya, tujuan yang ditetapkan secara internal, norma atau standar yang bisa diterima atau hasil yang bisa dihasilkan setara. Indikator yang mengaitkan usaha dengan pencapaian, meliputi dua hal. Pertama, ukuran efisiensi yang mengaitkan usaha dengan keluaran pelayanan, indikator ini mengukur sumber daya yang digunakan atau biaya per unit keluaran, dan memberi informasi tentang keluaran ditingkat tertentu dari penggunaan sumber daya di lingkungan organisasi. Kedua, ukuran biaya hasil yang menghubungkan usaha dan hasil pelayanan, ukuran ini melaporkan biaya per unit hasil, dan mengaitkan biaya dengan hasil sehingga manajemen publik dan masyarakat bisa mengukur nilai pelayanan yang telah diberikan.

Keempat, informasi penjas adalah suatu informasi yang harus disertakan dalam pelaporan kinerja yang mencakup informasi kuantitatif dan naratif. Membantu pengguna untuk memahami ukuran kinerja yang dilaporkan, menilai kinerja suatu organisasi, dan mengevaluasi signifikansi faktor yang akan mempengaruhi kinerja yang dilaporkan. Ada dua jenis informasi penjas yaitu pertama, faktor substansial yang ada diluar kontrol seperti karakteristik lingkungan dan demografi. Kedua, faktor yang dapat dikontrol seperti pengadaan staf.

Industri adalah kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya (Rhodant, dalam Sigit Pranoto, 2008). Industri kecil sebagai usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau bidang jasa-jasa misalnya transportasi, atau jasa perhubungan yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relatif kecil (Winardi, dalam Sigit Pranoto, 2008). Industri kecil dan Menengah (IKM) adalah kelompok usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan masyarakat (Nurhayati, dkk, 2012).

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian adalah “ kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”. Sedang menurut Poerwodarminto, “industri adalah perusahaan untuk membuat dan menghasilkan barang-barang” . (Poerwodarminto, 1976:384)

Namun UU No. 5 Tahun 1984 dianggap sudah tidak relevan dan diganti oleh UU No. 3 Tahun 2014 mengenai perindustrian yang didalamnya berisikan “industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat”.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan penulisan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam mengkaji dokumen dan observasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan uji validitas data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melihat kinerja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (DISNAKERPERIN) Kota Surakarta, maka diharapkan akan dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan maupun peningkatan kerja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (DISNAKERPERIN). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kinerja dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dalam pengembangan Industri Kecil Menengah Di Kota Surakarta yang terfokus pada empat hal yaitu : Keluaran (Output), Hasil, Kaitan usaha dengan pencapaian, dan Informasi penjas.

1. Keluaran (Output)

Pertama, keluaran (output) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik atau pun non fisik. Suatu kegiatan yang berupa fisik maupun non fisik yang diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam keluaran ini yang sering dijadikan sasaran utama kegiatan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, antara lain : pelatihan, memfasilitasi bantuan alat dan promosi produk untuk para pelaku industri yang menjadi rencana kerja bagian Perindustrian.

Sesuai Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025 pada misi ke-4 yaitu ‘Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Mantap’, tahun 2017 Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian mempunyai 11 (sebelas) Program dan 33 (tiga puluh tiga) Kegiatan yang dituangkan dalam Renja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Tahun 2017.

Rencana Kerja (Renja) dalam bagian Perindustrian di Instansi Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian bertujuan untuk mengembangkan IKM dengan kinerja yang efisien dan kompetitif serta memiliki ketergantungan rendah terhadap bahan baku impor, melalui : peningkatan diversifikasi produk, kualitas infrastruktur industri, peningkatan mutu dan standarisasi produk, penerapan dan bimbingan teknis HKI di bidang industri penguatan kelembagaan usaha IKM, peningkatan penggunaan kandungan lokal produk industri, peningkatan koordinasi dan sinergitas program pengembangan IKM.

2. Hasil

Hasil adalah batasan pencapaian atau tanggapan (feedback) yang terjadi karena pemberian layanan, hal ini mencakup ukuran persepsi publik tentang hasil. Ukuran itu mencakup akibat tidak langsung yang signifikan, dimaksud atau tidak dimaksud, positif atau negatif, yang terjadi akibat pemberian pelayanan yang diberikan. Contoh dalam pelaksanaannya adalah kegiatan pelatihan dan pemberian bantuan alat produksi sebagai sarana memfasilitasi Industri kecil menengah dalam meningkatkan kapasitas produksi, teknologi, daya saing efisiensi.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta seperti pengolahan makanan kering dan pelatihan kemasan/ labeling, dan pembatikan sudah cukup baik dan sangat bermanfaat bagi pelaku IKM, karena dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman kepada pelaku Industri Kecil Menengah baik dari segi kemampuan teknis maupun kemampuan manajerial. Namun sebagian besar IKM belum dapat mengaplikasikan secara maksimal dari segi hasil yang diperoleh pasca pelatihan. Pelatihan sangat bermanfaat karena dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis terkait design produk. Pendampingan yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Surakarta sudah berjalan dengan baik dan sangat membantu terhadap Industri Kecil Menengah dalam menjalankan usahanya.

3. Kaitan Usaha dengan Pencapaian

Kegiatan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian mengenai pengembangan Industri Kecil Menengah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja yang disusun Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dengan cara memberikan bantuan baik secara materiil dan moril kepada pelaku Industri yang membutuhkan. Kegiatan yang dilakukan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian / Pelayanan yang telah diberikan merupakan hal yang telah dinantikan oleh para pelaku Industri Kecil Menengah. Pelayanan yang diberikan oleh dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pelaku industri. Para pelaku industri merasakan efek secara langsung yang telah diberikan bantuan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian.

4. Informasi Penjelas

Informasi penjelas memiliki 2 faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor substansial dan faktor yang dapat dikontrol seperti pengadaan staf. Dalam faktor substansial berisikan mengenai rencana kerja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian yang akan dilakukan dalam rencana 1 tahun. Rencana kerja dinas tenaga kerja memiliki banyak sub antara lain mencakup tenaga kerja, industri dan tenaga kerja. Kedua faktor yang dapat dikontrol adalah pengadaan staf dan perencanaan pelaksanaan rencana kerja. Berikut adalah rencana kerja Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian tahun 2017.

Namun pola berfikir industri yang terlalu singkat terkadang membuat *issue* seolah olah dinas tidak melakukan job desk nya dalam mengembangkan Industri Kecil Menengah nyatanya dinas telah melakukan Job Desk mereka sesuai dengan Renja yang mereka susun. Perilaku manja yang dilakukan pelaku industri adalah wujud nyata kurangnya pengetahuan para pengusaha mengenai sistem produksi, sistem manajemen, termasuk keuangan dan pemasaran. Mutu dan design produk yang belum optimal menjadi salah satu faktor utama dalam rendahnya pemasaran yang dilakukan oleh para pelaku industri itu sendiri. Dan terakhir belum memiliki perijinan usaha adalah kendala utama dalam pemberian bantuan karena salah satu hal yang harus dimiliki oleh pelaku industri adalah KTP berdomisili Surakarta dan juga memiliki perijinan usaha, hal ini yang melatar belakangi lolos tidaknya seleksi Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dalam memberikan bantuan.

Selain menjalankan tupoksi sesuai dengan rencana kerja tahunan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian melakukan validasi database IKM dengan mendatangi secara langsung atau mendata langsung ke lapangan agar tidak terjadi kekeliruan data. Hasil dari validasi ini nantinya akan menjadi rujukan apakah pelaku industri tersebut layak untuk diberikan bantuan atau tidak, namun peneliti menemukan bahwa sosialisasi mengenai pemberian bantuan oleh dinas terasa tidak fair.

KESIMPULAN

.Dalam pelaksanaannya pelayanan yang diberikan oleh dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pelaku industri. Para pelaku industri merasakan efek secara langsung yang telah diberikan bantuan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, namun tidak sedikit pula para pelaku industri yang merasa belum mendapatkan pelayanan yang memadai seperti yang diharapkan oleh para pelaku industri. Ketidak sesuaian keinginan para pelaku industri dan dinas terjadi akibat adanya kurangnya komunikasi dan sosialisasi mengenai agenda dinas untuk mengupayakan pengembangan industri di Kota Surakarta.

SARAN

Sebaiknya Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian memvalidasi data dengan menyeluruh sehingga didapatkan data yang benar benar valid, namun dari sisi lain diharapkan para pelaku industri tidak hanya menggantungkan keinginannya melalui dinas saja namun juga harus melakukan perubahan agar dapat mendapatkan bantuan dan tidak hanya berdiam diri dan menunggu datangnya bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baban Sobandi dkk. 2006. *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*. Bandung.
- Gibson, dkk. 2003. *Organisasi Dan Manajemen Perilaku Struktur*. Erlangga. Jakarta
- Gie, Kwik Kian. 1997. *Gonjang-ganjing Ekonomi Indonesia Badai Belum Akan Segera Berlalu*. Gramedia Pustaka Utama
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Ilyas, Yaslis. 1999. *Perencanaan SDM Rumah Sakit : Teori, Metode dan Formula*, Cetakan Pertama. Depok : FKM UI Depok
- Indra Bastian. 2001. *Akuntansi Sektor Publik* ed.1. Yogyakarta. Badan Penerbit FE UGM.
- Keban, Yermias T. 1995. *Indikator Kinerja Pemerintah Daerah, Pendekatan Manajemen Dan Kebijakan*, Yogyakarta : Fisip USM
- Mahsun, Mohamad, 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung:Rafiah Aditama.
- Moleong, Lexy,. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- Ruky, Achmad S. (2005). *Sistem Manajemen Kinerja*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sigit Pranoto. (2008). *Analisis Indeks Keberlanjutan Industri Kecil Dan Menengah di Kabupaten Bogor*. Insitut Pertanian Bogor, Fakultas Teknologi Pertanian, Bogor

Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. Bandung: Alumni

Steers, R.M. and Porter, L. W. (2003). *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Company

Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia

Website :

www.kemenperin.go.id/artikel/15917/Kemenperin-Bertekad-PacuPertumbuhan-Industri diakses pada jam 09.00 Tanggal 18 Mei 2017

www.neraca.co.id/article/73409/kemenperin-bertekad-pacu-pertumbuhan-industri diakses pada jam 11.00 Tanggal 18 Mei 2017